

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cengkeh merupakan Salah satu komoditi perkebunan yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian negara, tidak kurang dari industri kecil sampai industri besar yang meliputi industri pabrik rokok, kosmetika, parfum, maupun rempah-rempah sangat membutuhkan komoditas ini. Selain untuk memenuhi kebutuhan luar negeri yang semakin meningkat, komoditas cengkeh dari Indonesia juga ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan luar negeri. (Wiryanata, 2022)

Tanaman cengkeh (*Syzigium aromaticum*) dikenal sebagai tanaman rempah yang digunakan sebagai obat tradisional. Cengkeh termasuk salah satu penghasil minyak atsiri yang biasa digunakan sebagai bahan baku industri farmasi maupun industri makanan, sedangkan penggunaan yang terbanyak sebagai bahan baku rokok khas Indonesia, oleh karena itu usaha cengkeh merupakan bisnis yang sangat menguntungkan karena mempunyai peluang pasar yang sangat luas (Ramli, 2022).

Tanaman cengkeh di Indonesia lebih kurang 66,84% diusahakan oleh rakyat dalam bentuk perkebunan rakyat yang tersebar di seluruh provinsi. Sisanya sebesar lima persen diusahakan oleh perkebunan swasta dan perkebunan negara. Komoditas cengkeh Indonesia menduduki posisi dua besar eksportir cengkeh dunia. Kontribusi cengkeh Indonesia mencapai 12,75 ribu ton atau setara dengan 22,78 persen dari total ekspor cengkeh dunia.

Berdasarkan data produksi (Kementan, 2021) Indonesia adalah negara yang menghasilkan cengkeh terbesar di dunia. Produksi cengkeh Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar 140,997 ton, naik tipis sebesar 0,13 persen dari tahun 2020 yang sebesar 140,812 ton. Rata-rata kontribusi Indonesia terhadap produksi cengkeh dunia pada periode tersebut adalah sebesar 79,25 persen per tahun.

Komoditi ini memberikan sumbangsi yang sangat besar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) melalui pemasukan devisa dari sisi ekspor dan melalui cukai dari sisi konsumsi domestik oleh industri rokok kretek. Lebih dari 80% produksi cengkeh tanah air digunakan oleh pabrik rokok kretek (PRK) sebagai bahan baku utamanya.

Menurut (Kementerian, 2022) Selain penghasil cengkeh terbesar dunia, Indonesia juga merupakan negara eksportir cengkeh terbesar di dunia dengan rata-rata volume ekspor sebesar 22,83 ribu ton atau memberikan kontribusi sebesar 31,37% dari total volume ekspor cengkeh dunia. Pangsa pasar cengkeh Indonesia saat ini tersebar di berbagai negara di dunia, negara tujuan ekspor cengkeh Indonesia yang terbesar ialah India dan Vietnam. Ekspor sebagai salah satu indikator perekonomian suatu negara yang dapat memajukan serta menggerakkan perekonomian negara harus selalu dijaga dan ditingkatkan nilainya (Mirfatul Hidayah, Anna Fariyanti, 2022).

Cengkeh yang mempunyai kualitas bagus pastinya mempunyai nilai jual yang bagus pula. Tapi untuk mendapatkan kualitas cengkeh yang baik petani harus memahami cara budidaya cengkeh yang baik. Cengkeh sendiri adalah tanaman musiman yang artinya, cengkeh tidak tersedia setiap saat bila tidak diikuti dengan manajemen stok yang baik (Awar et al., 2019).

Tanaman cengkeh mempunyai ciri yang spesifik, dimana adanya panen besar kemudian disusul dengan panen kecil di tahun berikutnya dan panen besar pada periode tertentu. Harga cengkeh cenderung menurun saat panen raya, yang mengakibatkan petani merugi sehingga petani tidak memelihara tanamannya dan menyebabkan rendahnya pembibitan cengkeh dalam produksi (Suniantara, 2021).

Tabel 1. Luas areal dan produksi perkebunan rakyat menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2022

Kabupaten/kota <i>Regency/City</i>	Cengkeh		
	Luas (<i>ha</i>)	Produksi (<i>ton</i>)	Produktivitas (<i>ton/ha</i>)
1. Wonogiri	2925,57	590,63	0,202
2. Pemasang	2315,5	1334,64	0,576
3. Batang	1629,54	290,03	0,178
4. Semarang	1615,1	89,84	0,056
5. Pekalongan	1564,64	488,69	0,312
6. Purworejo	1477,08	594,1	0,402
7. Kebumen	1461	146,1	0,100
8. Banyumas	1287,38	531,2	0,413
9. Pati	1031,96	503,63	0,488
10. Cilacap	1031,79	365,49	0,354

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah 2022

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan daerah tersebut masih sangat kurang untuk memenuhi produktivitas yang diharapkan, mengingat produktivitas cengkeh nasional pada tahun 2022 sebesar 442 kg/ha. Daerah di Jawa Tengah tersebut masih sangat kurang untuk mencapai produktivitas yang diharapkan. Produktivitas cengkeh yang masih belum tercukupi disebabkan karena tanaman cengkeh yang ditanam petani kemungkinan sudah banyak yang mati dan kurang maksimal untuk produktif sehingga perlu dilakukan pergantian dan penanaman tanaman cengkeh kembali oleh petani, dinas perkebunan, perkebunan rakyat, dan perusahaan. Di Kabupaten Banyumas produktivitas yang dihasilkan yaitu sebesar 0,413 ton/ha, hal itu tentunya masih sangat jauh untuk memenuhi produktivitas yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan bibit cengkeh yang berkualitas untuk menggantikan tanaman cengkeh yang mati dan sudah tidak maksimal lagi untuk produksi. Dengan adanya bibit cengkeh yang berkualitas diharapkan nantinya bisa memenuhi produktivitas cengkeh nasional dan bisa memenuhi kebutuhan ekspor.

Salah satu yang mengusahakan tanaman bibit cengkeh yaitu berada di Desa Kamulyan, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas. Desa Kamulyan merupakan sentra tempat pembibitan bibit cengkeh yang berkualitas dengan jenis bibit cengkeh yang dibudidayakan adalah jenis Zanzibar. Jenis cengkeh

Zanzibar memiliki kualitas yang sangat baik dan sering dianggap sebagai cengkeh dengan aroma paling tajam dan pekat.

Desa Kamulyan Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas adalah mayoritas masyarakatnya bertani singkong, namun pada tahun 2008 harga singkong hanya Rp. 500 per kg, yang menyebabkan petani singkong di Desa Kamulyan mengalami kerugian yang cukup besar dan menyebabkan petani mengganti komoditas yang sebelumnya bertani singkong mengganti ke pembibitan cengkeh. Saat itu permintaan bibit cengkeh mulai tinggi dan menurut petani di Desa Kamulyan menjalankan usahatani bibit cengkeh lebih prospek dan lebih menjajikan.

Proses melakukan pembibitan cengkeh membutuhkan waktu yang cukup lama karena dimulai dari persemaian biji sampai siap jual membutuhkan waktu kurang lebih 5-6 bulan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian di Desa Kamulyan Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas, bibit cengkeh yang sudah berumur 5-6 bulan setelah tanam biasanya sudah bisa dijual dengan harga Rp. 2.500 sampai Rp. 3.000 per batang dan bibit cengkeh yang dijual dengan harga Rp. 9.000 sampai Rp10.000 per batang adalah bibit cengkeh yang sudah berumur lebih dari 1 tahun. Bibit cengkeh yang dijual dengan harga Rp. 2.500 adalah bibit cengkeh yang berukuran 30-35 cm, sedangkan bibit cengkeh yang dijual hingga harga Rp. 10.000 adalah bibit cengkeh dengan ukuran 80-100 cm. Kendala yang dialami usahatani bibit cengkeh yang paling utama antara lain musim penghujan dan adanya penyakit yang menyebabkan kerugian bagi petani.

Selama proses pembibitan cengkeh berlangsung petani menunggu masa jual bibit cengkeh dan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan operasionalnya tidak sedikit diantaranya biaya benih, pupuk, pestisida, peralatan, dan tenaga kerja. Adanya hal tersebut perlu pertimbangan petani untuk melakukan usahatannya. Oleh karena itu perlu diketahui berapa biaya, penerimaan dan keuntungan usahatani bibit cengkeh? Apakah usahatani bibit cengkeh layak

dusahakan?. Maka perlu dianalisis tentang usahatani bibit cengkeh di Desa Kamulyan Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani bibit cengkeh di Desa Kamulyan Kecamatan Tambak Banyumas.
2. Mengetahui kelayakan usahatani di Desa Kamulyan Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Bagi pemerintah penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk membuat kebijakan yang nantinya akan mendukung keberlanjutan usahatani bibit cengkeh di Desa Kamulyan.
3. Bagi khalayak umum (praktisi & masyarakat), diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai budidaya bibit cengkeh.